

**Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik
Ciprat: KSM Sambung Roso
Simbatan – Nguntoronadi - Magetan**

Tatik Mulyati ¹, Ahadiati Rohmatiah ², Dwi Nor Amadi ³

^{1,2} Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun –Jalan Serayu Madiun

³ Manajemen Informatika, Manajemen Informatika, Universitas Merdeka Madiun

E-mail: tatikmulyati@unmer-madiun.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan pendataan yang dilakukan Pemerintah Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan pada tahun 2017, jumlah penyandang disabilitas sebanyak 39 orang dan yang potensial produktif sebanyak 32 orang, didominasi penyandang intelektual yang berlatar belakang kondisi sosial ekonomi miskin. Mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk meningkatkan kondisi kehidupannya. Di sisi lain program pemberdayaan pemerintah daerah belum mampu menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang ada, sehingga mereka semakin kesulitan untuk mengakses berbagai program dan sumberdaya. Sebagai wadah partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas, pada tahun 2015 dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat dengan nama “SAMBUNGROSO”. Dalam perkembangannya, KSM Sambungroso secara bertahap merintis dan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas dengan berbagai kegiatan usaha seperti produksi batik ciprat, pembuatan keset, dan aneka kerajinan tangan. Sampai saat ini, usaha yang dilakukan berjalan baik. Produk telah memasuki pasaran dan menerima berbagai pesanan. Bahkan batik ciprat ‘Langitan Simbatan’, dijadikan icon Kecamatan Nguntoronadi. Harapannya, karya batik kampung disabilitas Simbatan melangit dan pembeli membeli karena batik yang dihasilkan memang berkualitas. Namun demikian dalam rangka mengembangkan usaha agar berkelanjutan serta mampu memenuhi kebutuhan pasar, KSM Sambungroso membutuhkan stimulan bahan dan peralatan sebagai tambahan modal usaha. Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh DRPM Kemenristek Dikti tahun 2019 hadir melalui pelatihan dan pendampingan antara lain memberikan pelatihan pembuatan produk *eco print* untuk pengembangan usaha. Pelatihan lain yang dikembangkan antara lain: Peningkatan teknik dan seni batik ciprat dengan beberapa kombinasi teknik jenis lain (jumputan dan kuas); peningkatan keterampilan dan kreatifitas pembuatan berbagai produk kerajinan tangan yang sesuai kebutuhan pasar dan dapat dikerjakan oleh penyandang disabilitas. Misalnya, membuat batik ciprat kombinasi beberapa motif diantaranya: meteor, gepyok, jumput, *rainbow cake*, dan lurikan; aneka kerajinan tangan dari aneka wadah plastik bekas dan kain perca, sepatu, tempat tisu, keset, mukena dan tas. Diharapkan ke depan mereka memiliki lebih banyak keterampilan dan menghasilkan lebih banyak produk.

Kata kunci : pemberdayaan, penyandang disabilitas, kemandirian

ABSTRACT

Based on the data collection conducted by the Government of Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan Regency in 2017, the number of people with disabilities was 39 people and the productive potential was 32 people, dominated by intellectuals with poor socio-economic conditions. They need help from other parties to improve their living conditions. On the other hand local government empowerment programs have not been able to reach all people with disabilities that exist, so they are increasingly difficult to access various programs and resources. As a forum for community participation and concern for people with disabilities, in 2015 a

Community Self-Help Group was formed under the name "SAMBUNGROSO". In its development, KSM Sambungroso gradually pioneered and developed productive economic activities for people with disabilities with various business activities such as splatter batik production, making mats, and various handicrafts. Until now, the business has been going well. Products have entered the market and received various orders. Even the splash batik 'Langitan Simbatan', was made into the Nguntoronadi District's icon. The hope, Simbatan village disability batik works skyrocketed and buyers buy because the batik produced is indeed high quality. However, in order to develop a business that is sustainable and able to meet market needs, KSM Sambungroso needs stimulant materials and equipment as additional business capital. The Community Partnership Program funded by DRPM the Ministry of Research, Technology and Higher Education Ministry of Education in 2019 came through training and mentoring, among others, providing training in making eco print products for business development. Other training programs that have been developed include: Improving the techniques and art of ciprat batik with several combinations of other types of techniques (jumputan and brush); improvement of skills and creativity in the manufacture of various handicraft products that are in line with market needs and can be done by people with disabilities For example, making batik splash a combination of several motifs including: meteor, gepyok, jumput, rainbow cake, and straighten; various handicrafts from various used plastic containers and patchwork, shoes, tissue boxes, doormats, mukena and bags. It is hoped that in the future they will have more skills and produce more products. This document is a live template. Abstract should be written in English. The abstract is written with Times New Roman font size 11, and single spacing. The abstract should summarize the content of the paper, including the aim of the research, research method, the results, and the conclusions of the paper. It should not contain any References or displayed equations. Maximum abstract is 300 words in one column while keywords are written by using lower case in maximum five words.

Keywords : *empowerment, persons with disabilities, independence*

1. PENDAHULUAN

Istilah cacat, difabel, dan disabilitas sekilas memiliki makna sama, namun akan diterima berbeda secara psikologis bagi para penyandanganya ketika berbaur dalam lingkungan sosial, dimana label yang disematkan akan menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan. Penyandang disabilitas, sebelumnya dikenal dengan istilah penyandang cacat. Namun Komnas HAM dan Kementerian Sosial Republik Indonesia memandang bahwa istilah tersebut memiliki makna yang berkonotasi negatif dan tidak sejalan dengan prinsip utama hak asasi manusia sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia [1].

Komitmen terkait disabilitas yang dikeluarkan oleh PBB, yaitu konsep *the ICF (the International Classification of Functioning, Disability and Health, menggantikan konsep the ICIDH (the International Classification of Impairments,*

Disabilities and Handicaps). Komitmen ini menekankan pada interaksi dari 3 (tiga) faktor dalam isu disabilitas, yaitu “*impairments*” (kelainan/kerusakan tertentu yang ada di tubuh seseorang) , “*activity limitation*” (terbatasnya aktivitas karena kondisi tubuh tertentu) dan “*participation restrictions*” (pembatasan partisipasi, misalnya diskriminasi di tempat kerja, sekolah dan lain-lain) [2].

Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak [3].

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui

kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas. Minimnya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas terkait dengan dua masalah besar, yakni stigma dan diskriminasi. Stigma bahkan tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga sendiri yang merasa malu dengan keadaan anggota keluarganya sehingga mereka disembunyikan dan tidak diberi pendidikan. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas. Minimnya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas terkait dengan dua masalah besar, yakni stigma dan diskriminasi. Stigma bahkan tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga sendiri yang merasa malu dengan keadaan anggota keluarganya sehingga mereka disembunyikan dan tidak diberi pendidikan [4].

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) Memberdayakan penyandang disabilitas intelektual agar mencapai kemandirian sesuai potensi yang dimiliki; (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak – hak penyandang disabilitas; (3) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang ramah terhadap penyandang disabilitas intelektual; dan (4) Meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas intelektual agar produktif dan dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peningkatan taraf kesejahteraan mengacu pada peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) melalui pemberian pelatihan keterampilan. Upaya pemberdayaan dikemas dalam program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dengan petugas Dinas Sosial, Badan Pemberdayaan Masyarakat, pendamping penyandang disabilitas yang ada di Kampung Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan dan hasil observasi.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan, jumlah penyandang disabilitas intelektual di desa ini sebanyak 41 orang dan yang potensial produktif sebanyak 32 orang. Fakta bahwa populasi penyandang disabilitas intelektual cukup banyak, maka digulirkan program pemberdayaan dengan mendorong keterlibatan masyarakat agar memiliki keswadayaan dalam membantu penyandang disabilitas intelektual untuk mencapai kemandirian. Selanjutnya sebagai wadah partisipasi masyarakat dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan nama 'Sambungroso' [5].

Dalam perkembangannya, KSM Sambungroso secara bertahap dapat merintis dan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas intelektual secara berkelompok dengan berbagai kegiatan usaha. Agar berkelanjutan serta mampu memenuhi kebutuhan pasar, KSM Sambungroso membutuhkan stimulan bahan dan peralatan maupun aneka keterampilan. Oleh karena itu bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan dalam rangka pengembangan usaha ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Tim pelaksana kegiatan pengabdian didampingi pengurus KSM dan pendamping penyandang disabilitas melakukan

pemetaan, perumusan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap implementasi program. Pada tahapan proses tersebut, tim didampingi pendamping berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim kondusif, memberi berbagai masukan, meningkatkan kapasitas, membuka akses ke berbagai jejaring kerja, peluang dan kesempatan yang ada di luar masyarakat desa.

Untuk mencapai sasaran tersebut, dilakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Pemetaan potensi untuk mendapatkan gambaran yang relatif utuh dan objektif tentang kebutuhan, potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pemberdayaan penyandang disabilitas.
2. Identifikasi permasalahan *penyandang disabilitas*, strategi penanggulangan pemecahan masalah, pengembangan berbagai pilihan kegiatan, rencana implementasi dan kegiatan monitoring/ evaluasi.
3. Pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi penyandang disabilitas. Materi pelatihan disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan keterampilan dan manajemen teknis yang diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya
4. Penguatan jaringan dengan dunia usaha, pemerintah daerah dan instansi terkait lain, melibatkan *stakeholder*, perguruan tinggi, media yang diharapkan dapat memfasilitasi terwujudnya media jaringan yang dapat memperkuat posisi tawar.

3. KARYA UTAMA

Upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas terus dilakukan. Berbagai produk karya mereka telah memasuki pasar. Namun, karena proses pembuatan masih sederhana, bahan baku minim dan kualitas di bawah standar, maka nilai seni, kreatifitas dan nilai jualnya juga rendah. Kepedulian

stake holder maupun pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Solusi yang diharapkan oleh mitra adalah terselenggaranya kegiatan produktif yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, dapat meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing tinggi. Dengan berkembangnya produk hasil karya penyandang disabilitas, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus dapat mengatasi persoalan kemiskinan penyandang disabilitas dan keluarganya. Pendampingan mitra dimaksudkan sebagai media untuk membantu penyandang disabilitas intelektual dan disabilitas lain dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif dengan tujuan: (1) Memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan serta sarana yang dibutuhkan sebagai modal usaha penyandang disabilitas; (2) Menjamin keberlanjutan usaha yang telah dirintis dan dikembangkan; (3) Menciptakan lapangan kerja dan pendataan ulang bagi penyandang disabilitas; dan (4) Pendampingan dilakukan selain pada aspek produksi juga pada aspek pemasaran produk dan manajemen usaha.

Pengembangan kegiatan produktif penyandang disabilitas dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis ketrampilan/ usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas melalui berbagai usaha/ produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan produktif yang direncanakan dan dilakukan bagi penyandang disabilitas dan KSM Sambung Roso adalah:

1. Pembuatan batik ciprat
2. Pembuatan kerajinan tangan dari aneka plastik bekas dan kain perca
3. Pelatihan keterampilan dan usaha lain sesuai kebutuhan pasar yang dapat dikerjakan penyandang disabilitas.

4. ULASAN KARYA

Kegiatan yang diberikan kepada penyandang disabilitas melalui KSM Sambungroso untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang telah diuraikan, mencakup metode sebagai berikut:

1. Pengarahan

a. Penyuluhan sumber gagasan produk baru.

b. Proses pengembangan produk

c. Kewirausahaan dan kiat sukses

d. Manajemen usaha, yang mencakup:

- Manajemen keuangan (perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual)

- Manajemen pemasaran

2. Pelatihan Keterampilan

a. Pengolahan barang bekas berbahan botol/ gelas plastik atau kain perca

b. Pembuatan batik ciprat

d. Pembuatan batik ciprat kombinasi kuas

e. Pembuatan batik *eco-print*

f. Pelatihan keterampilan dan usaha lain sesuai kebutuhan pasar yang dapat dikerjakan oleh penyandang disabilitas [6].

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, diperlukan sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran yang bertujuan untuk menyosialisasikan program, mengetahui jumlah dan data lengkap (*by name* dan *by address*) penyandang disabilitas intelektual, mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi desa serta partisipan yang dapat mendukung kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Mengadakan pertemuan dengan aparat desa, tokoh masyarakat untuk sosialisasi program

b. Melakukan klarifikasi, verifikasi dan melengkapi data yang diperlukan melalui kunjungan langsung

c. Mengidentifikasi potensi/sumber daya masyarakat baik sumber daya manusia, kelembagan, keuangan maupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan.

d. Pendampingan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dan usaha ekonomi produktif, mencakup:

1) Pendampingan dalam melaksanakan bimbingan sosial, keterampilan dan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas.

2) Pendampingan dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif, dilaksanakan dengan mengembangkan aneka jenis keterampilan/ usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar.

3) Meningkatkan dan melatih keterampilan dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas melalui berbagai usaha/produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

4) Pengembangan kemitraan dan jejaring yang dilakukan dengan swasta/ unit usaha/ kantor/dinas/ perguruan tinggi yang dapat memanfaatkan produk disabilitas seperti batik dan lain-lain.

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan ini bertujuan untuk:

a. Memberikan bimbingan kepada pendamping dalam melakukan kegiatan pelayanan kepada penyandang disabilitas.

b. Secara berkala tiap bulan diadakan pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan perkembangan hasil yang telah dicapai.

Belum tersedianya media informasi berbasis *website*, juga menghambat penyebaran informasi, promosi dan kemandirian usaha. Media ini sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas di Simbatan Kecamatan Nguntoronadi, Magetan dapat membuat batik ciprat modern, kerajinan tangan yang kualitasnya

bersaing. Selain itu, keberadaan media informasi diharapkan membantu mempromosikan dan menjual hasil kerajinan tangan para penyandang disabilitas.

5. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Bantuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian kelompok diharapkan memberi energi positif, semangat dan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melanjutkan kehidupan dan berkontribusi kepada masyarakat dan daerah. Keberhasilan pengembangan usaha kelompok penyandang disabilitas dapat diukur dari:

1. Usaha yang dilakukan penyandang disabilitas intelektual dapat berkembang secara kuantitas maupun kualitas;
2. Semua anggota kelompok mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;
3. Semua anggota kelompok mempunyai tabungan;
4. Aset kelompok bertambah dari waktu ke waktu
5. Meluasnya penjualan hasil karya kelompok.

Dengan membantu meningkatkan kreatifitas, kesejahteraan dan kemandirian diharapkan memberi energi positif, semangat dan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melanjutkan kehidupan secara mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang dikembangkan pada penyandang disabilitas antara lain:

1. Peningkatan teknik dan seni batik ciprat dengan beberapa kombinasi batik jenis lain seperti jumputan dan kuas;
2. Peningkatan keterampilan dan kreatifitas dalam pembuatan berbagai produk kerajinan tangan yang sesuai kebutuhan pasar dan dapat dikerjakan oleh penyandang disabilitas seperti tas, sandal,

sepatu, tempat minum gelas mineral dan lain-lain;

3. Pembuatan produk *eco-print*;

4. Pembuatan batik kombinasi antara batik ciprat, jumputan, sapu lidi dan *eco-print*.

Hasil pengembangan iptek tersebut menjadi bekal peningkatan kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan dan dikembangkan di KSM Sambungroso Simbatan, Nguntoronadi Kabupaten Magetan.

6. KESIMPULAN

Mitra dalam hal ini pendamping penyandang disabilitas yang diwadahi dalam KSM Sambungroso mengharapkan adanya solusi atas permasalahan yang dihadapi yaitu keberlanjutan kegiatan produktif yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing tinggi bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, mereka merasa diberdayakan dan pada akhirnya mampu mandiri paling tidak secara ekonomi.

Dengan berkembangnya produk hasil karya penyandang disabilitas, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus dapat mengatasi persoalan kemiskinan penyandang disabilitas dan keluarganya. Pendampingan mitra dimaksudkan sebagai media untuk membantu penyandang disabilitas intelektual dan disabilitas lain dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif dengan tujuan:

1. Memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan serta sarana yang dibutuhkan sebagai modal usaha penyandang disabilitas.
2. Menjamin keberlanjutan usaha yang telah dirintis dan dikembangkan
3. Menciptakan lapangan kerja dan pendataan bagi penyandang disabilitas
4. Pendampingan dilakukan selain pada aspek produksi juga pada aspek pemasaran produk dan manajemen usaha.
5. Diperlukan adanya media informasi berbasis *website* untuk menyampaikan

informasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas di Desa Simbatan dapat membuat batik ciprat modern, batik jumputan, *eco print* atau kombinasi ketiganya, kerajinan tangan yang kualitasnya bersaing. Selain itu, diharapkan membantu mempromosikan dan menjual hasil kerajinan tangan para penyandang disabilitas.

Pengembangan kegiatan produktif penyandang disabilitas harus dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis ketrampilan/ usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi

penyandang disabilitas melalui berbagai usaha/produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian dan kesejahteraan hidup dapat terwujud. Adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait terhadap wirausaha penyandang disabilitas, agar mereka dapat mandiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dispesifikasikan pada upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan *life skill* berbasis potensi daerah menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Diperlukan beberapa pihak yang bisa berperan sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber yang bersama-sama masyarakat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang telah disusun.

Hasil evaluasi dilaksanakan di lapangan, ada beberapa usul dan saran kepada Pemerintah Kabupaten Magetan dalam hal ini Pemerintah Desa Simbatan sebagai berikut:

1. Perlunya pendamping yang secara rutin bisa mendampingi penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan, terutama saat banyak pesanan dari berbagai kantor/dinas/instansi atau komunitas tertentu sehingga target terjaganya kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu pesanan bisa terjamin.
2. Perlunya pemberian apresiasi kepada pendamping berupa honorarium yang layak; karena pendamping yang jumlahnya terbatas berlatar belakang ibu rumah tangga.
3. Perlunya alokasi anggaran dari dinas terkait (dalam hal ini Dinas Sosial) atau dana Desa Simbatan untuk biaya operasional pelaksanaan kegiatan.

7. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan - Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia;
2. Rektor Universitas Merdeka Madiun;
3. Pemerintah Kabupaten Magetan c.q. Kepala Bakesbangpol dan Kepala Dinas Sosial yang telah memberi ijin dan menyediakan data yang diperlukan dalam pengabdian masyarakat di Desa Simbatan;
4. Kepala dan perangkat Desa Simbatan Nguntoronadi atas dukungannya;
5. KSM Sambungroso Simbatan, Nguntoronadi, Magetan yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga bisa berjalan lancar tanpa hambatan;
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, atas bantuannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

8. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang

Disabilitas. *Jurnal Inklusi*, Vol.1, No. 2
Juli - Desember 2014

- [2] Lestari, EY, Sumarto, S. dan Isdaryanto. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention On The Rights Of Persons With Disabillities* (CPRD) dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal Integralistik* No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017
- [3] Shaleh, Ismail. (2018). Implementasi Peme-nuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenaga-kerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 20, No.1, (April, 2018), pp. 63-82.
- [4] Susilawati, Ika. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2 September 2016
- [5] Sambungroso, KSM (2015), *Sharing Best Practise*, Arsip
- [6] Sugeng. (1996). *Kerajinan Tangan Dan Kesenian*, Semarang: Aneka Ilmu